

**MOTIVASI SANTRI TERHADAP PELAKSANAAN KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER FUTSAL DI MADRASAH TSANAWIYAH
PONDOK PESANTREN THAWALIB PADANG**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Menyelesaikan Program
Strata Satu Kependidikan Universitas Negeri Padang*



Oleh :

MEIKO PUTRA

74460/2006

PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Motivasi Santri Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di
Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Thawalib Padang

Nama : Meiko Putra

Nim : 2006/74460

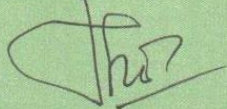
Jurusan : Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, 13 Januari 2012

Disetujui Oleh :

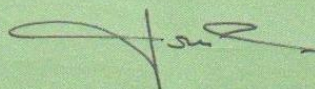
Pembimbing I



Prof. Dr. Drs. Imam Sadikoen, M.Pd

NIP. 130218310

Pembimbing II



Donie, S.Pd, M.Pd

NIP: 19720717 199803 1 004

Mengetahui :

Ketua Jurusan Kepelatihan Olahraga



Drs. Maida'iman M.Pd

NIP. 19600507 198503 1 004

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

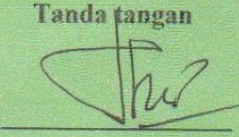
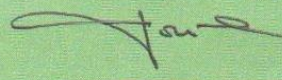
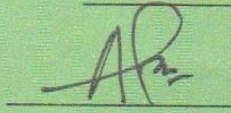
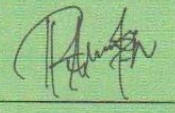
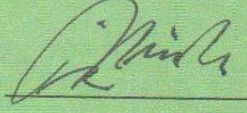
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan penguji skripsi
Jurusan Pendidikan Olahraga Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang

MOTIVASI SANTRI TERHADAP PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER FUTSAL DI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN THAWALIB PADANG

Nama : MEIKO PUTRA
BP / NIM : 2006/74460
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, 13 Januari 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda tangan
Pembimbing I : Prof.Dr.Drs.Imam Sudioen,M.Pd	
Pembimbing II : Donie, S.Pd. M.Pd	
Penguji I : Drs. Afrizal S. M.Pd	
Penguji II : Roma Irawan, S.Pd. M.Pd	
Penguji III : Drs. Hermanzoni, M.Pd	

ABSTRAK

Meiko Putra, 2011 : “Motivasi Santri Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Thawalib Padang”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Motivasi Santri Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Thawalib Padang. Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian deskriptif yaitu bertujuan untuk mengetahui tentang Motivasi Santri Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Thawalib Padang.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik *total sampling* yaitu populasi yang yang diambil adalah seluruh siswa yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Futsal. Teknik pengambilan data adalah dengan observasi dan menyebarkan angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Analisis data penelitian menggunakan teknik distribusi frekuensi dengan perhitungan persentase.

Berdasarkan jawaban dari 21 santri yang menjadi responden yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Futsal di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Thawalib Padang, dari responden tersebut didapat skor rata-rata (mean) motivasi siswa adalah 3,58 dengan presentase 71,56% yang diperoleh dari 10 indikator. Diklasifikasikan tinggi, artinya 28,44% berkemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain selain motivasi yang belum diteliti.

Dengan demikian motivasi santri terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Futsal di Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Thawalib Padang dikategorikan tinggi.

Kata kunci: Motivasi, Ekstrakurikuler Futsal

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul ”**Motivasi Santri Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Thawalib Padang**”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah buat Nabi Muhammad SAW. Proposal ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu.

Dalam pembuatan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan, masukan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs.H. Arsil, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Maidarman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof.Dr.Drs. Imam Sudikoen, M.Pd sebagai dosen pembimbing I sekaligus pembimbing Akademik dengan sabar dan sepenuh hati yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Donni, S.Pd, M.Pd Sebagai Pembimbing II yang telah bersabar meluangkan waktu pada jam mengajar dan kuliah untuk membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Drs. Hermanzoni, M.Pd, Drs.Afrizal S, M.Pd dan Bapak Roma Irawan, S. Pd. M.Pd selaku tim penguji yang telah banyak memberikan masukan ataupun saran demi lancarnya penulisan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Pimpinan serta Kepala Sekolah Pondok Pesantren Thawalib Padang yang telah memberikan izin penelitian pada penulis.
8. Kepada Ayahanda, Ibunda, kakak dan adik tercinta yang telah memberikan dorongan dan do'a sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga Angkatan 2006, dan para senior serta para yunior FIK yang telah memberi dorongan moril baik dalam masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
10. Buat Keluarga Besar Lembaga Responsi Agama Islam (LRAI) UKK UNP dan Forum Studi Islam Olahraga (FSIO) yang telah memberikan pengalaman dan masukan bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga apa yang telah diberikan Bapak/Ibu dan rekan-rekan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini peneliti telah berusaha semaksimal mungkin, namun demikian peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan pembinaan futsal di masa yang akan datang.

Padang, Januari 2012

Meiko Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GRAFIK.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Hakikat Kegiatan Ekstrakurikuler.....	9
a. Pengertian Ekstrakurikuler.....	9
b. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler.....	12
c. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	14
d. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler.....	15
2. Hakikat Permainan Futsal.....	17
a. Pengertian Futsal.....	17
b. Sejarah Futsal.....	17
c. Manfaat Futsal.....	19
d. Peraturan Futsal.....	20
3. Hakikat Motivasi.....	26

a. Pengertian Motivasi.....	26
b. Fungsi Motivasi.....	27
c. Jenis Motivasi.....	28
B. Kerangka Konseptual	40
C. Pertanyaan Penelitian.....	41
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	42
C. Defenisi Operasional.....	43
D. Populasi dan Sampel.....	43
1. Populasi.....	43
2. Sampel.....	44
E. Jenis Data dan Sumber Data.....	44
1. Jenis Data.....	44
2. Sumber Data.....	45
F. Alat dan Teknik pengumpulan data Data.....	46
G. Teknik analisa Data	46
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi data.....	47
B. Analisis deskriptif.....	47
C. Pembahasan.....	87
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka konseptual.....	39
2. Pengarahan tentang pengisian angket.....	113
3. Pengisian angket oleh responden.....	113
4. Pengumpulan angket setelah di isi oleh responden.....	114
5. Santri yang ikut ekstrakurikuler futsal.....	115

DAFTAR TABEL

1. Data santri yang mengikuti ekstrakurikuler futsal.....	43
2. Bobot kategori pilihan angket.....	45
3. Kesimpulan pernyataan siswa pada indikator sikap.....	50
4. Kesimpulan pernyataan siswa pada indikator perasaan.....	53
5. Kesimpulan pernyataan siswa pada indikator minat.....	60
6. Kesimpulan pernyataan siswa pada indikator bakat.....	65
7. Kesimpulan pernyataan siswa pada indikator kebutuhan.....	68
8. Kesimpulan pernyataan siswa pada indikator pujian.....	72
9. Kesimpulan indikator pemberitahuan kemajuan belajar.....	75
10. Kesimpulan pernyataan siswa pada indikator hadiah.....	78
11. Kesimpulan pernyataan siswa pada indikator hukuman.....	81
12. Kesimpulan pernyataan siswa pada indikator penghargaan.....	84
13. Data hasil penyebaran angket.....	85

DAFTAR GRAFIK

1. Distribusi frekuensi sikap.....	51
2. Distribusi frekuensi perasaan.....	54
3. Distribusi frekuensi minat.....	61
4. Distribusi frekuensi bakat.....	66
5. Distribusi frekuensi kebutuhan.....	69
6. Distribusi frekuensi pujian.....	72
7. Distribusi frekuensi pemberitahuan kemajuan belajar.....	76
8. Distribusi frekuensi hadiah.....	78
9. Distribusi frekuensi hukuman.....	81
10. Distribusi frekuensi penghargaan.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi instrumen penelitian.....	94
2. Jumlah santri yang ikut Ekstrakurikuler Futsal.....	100
3. Ujicoba instrumen.....	101
4. Distribusi frekuensi.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas dapat diwujudkan melalui pembinaan generasi muda dengan kegiatan Olahraga. Undang-undang RI No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 4 menyatakan:

“Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportifitas, disiplin, mempererat, dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat, harkat, martabat, dan kehormatan bangsa”. (2006:6)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa, pembinaan Olahraga adalah salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Dari berbagai kegiatan yang ada, ekstrakurikuler merupakan salah satu cara untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada generasi muda kita, oleh sebab itu sudah selayaknya pengembangan ekstrakurikuler yang ada di sekolah diperhatikan oleh pemerintah.

Melalui pengembangan ini, bakat-bakat yang selama ini tersembunyi akan mudah disalurkan sesuai dengan apa yang diinginkan masing-masing. Oleh sebab itu perlunya suatu pembinaan, dengan adanya ekstrakurikuler ini, tujuan yang diinginkan mudah terealisasi.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pengembangan kreativitas siswa merupakan salah satu program yang direncanakan sekolah, yaitu untuk

menampung minat dan bakat dalam mengembangkan diri siswa. Tujuan dari pembinaan ekstrakurikuler menurut Luthan dan Syahril dalam Syofinah (2008:3) adalah:

“Upaya-upaya untuk mengembangkan potensi anak didik sehingga berkembang mencapai tahap maksimal, bukan saja memahami kegiatan intrakurikuler tetapi juga didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler. Itu dapat memberikan sumbangan yang lebih banyak daripada kegiatan intrakurikuler apabila dikelola sebaik-baiknya dalam rangka menyalurkan dan memupuk bakat seseorang”.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan manfaat terhadap kegiatan lainnya. Di samping itu, juga merupakan wadah bagi anak-anak (siswa) yang mempunyai potensi untuk disalurkan bakat dan minatnya dalam suatu cabang olahraga, khususnya anak-anak yang berbakat dan punya minat yang tinggi untuk dapat dikembangkan prestasinya sesuai dengan cabang olahraga yang mereka senangi.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Thawalib Padang merupakan perpaduan Pendidikan kurikulum Departemen Agama dan Diknas jadwal belajarnya(07.30-13.45)dengan kurikulum pondok modern dan Salafiyah. Semua mata pelajaran yang ada di tsanawiyah diajarkan disini ditambah dengan berbagai mata pelajaran pondok sebagai pengayaan keilmuan dan memperluas wawasan para santri serta membina berbagai keterampilan yang bersifat keilmuan seperti : kemahiran berbahasa arab, keberanian dan orator berpidato,membaca kitab kuning, tilawah dan hifdzil qur'an,qasidah rebana, serta keterampilan yang bersifat ketangkasan contohnya

beladiri, pramuka dan olah raga lainnya (basket, tenis meja, serta Futsal) yang dilaksanakan dalam kegiatan Ektrakurikuler.

Dari berbagai cabang Olahraga yang ada, Futsal termasuk Olahraga yang baru menyebar di masyarakat kita atau baru dikenal. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, karena tidak banyak di temukan sekolah yang mengajarkan ekstrakurikuler Futsal.

Olahraga Futsal merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di luar mata pelajaran yang bertujuan untuk membantu pengembangan kemampuan peserta didik. Sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah / madrasah. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler selain untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka, juga untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Thawalib Padang sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dalam menguasai berbagai bidang mata pelajaran, sudah selayaknya juga memikirkan aspek ekstrakurikuler peserta didiknya, agar mereka lebih mampu menghadapi tuntutan sosial yang tak hanya selalu belajar Agama tetapi juga bisa mengembangkan dirinya di berbagai bidang lain seperti olahraga. Artinya pada masa tertentu nanti siswa yang pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak pilihan untuk mampu mengisi

waktu mereka dengan efektif, karena tidak selalu tegang dalam suasana kerja. Ternyata kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah memiliki nilai tambah yang sangat baik bagi tamatan sebuah MTs Pondok Pesantren, agar mereka mampu memanajemen hidup dan kehidupan mereka kelak, karena kehidupan lebih banyak berinteraksi dan berkompetensi. Untuk itu, sudah sewajarnya lembaga pendidikan mempunyai prioritas tertentu bagi peserta didik mereka, sehingga pematangan akan aspek mentalis lebih terasa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis diperoleh informasi bahwa jadwal belajar siswa sangat padat, oleh sebab itu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Futsal di Pondok Pesantren Thawalib Padang dilaksanakan pada hari minggu yang tidak mengganggu jadwal belajar siswa. Di samping tidak mengganggu jadwal belajar, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Thawalib Padang juga sudah cukup lengkap dengan adanya lapangan yang bisa digunakan untuk bermain Futsal dan mempunyai pelatih yang mampu membinanya. Mereka yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tidak dipungut biaya, karena pihak MTs Pondok Pesantren telah menyediakan fasilitas.

Dari proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Futsal, seharusnya terlaksana dengan baik dan lancar karena Futsal adalah cabang olahraga yang menarik dan mudah dipelajari, apalagi bagi mereka yang juga hobi sepakbola ini akan terasa lebih menyenangkan karena Futsal dan sepakbola tidak jauh berbeda. Melalui kegiatan ekstrakurikuler Futsal ini juga dapat meningkatkan

kesegaran jasmani santri/siswa, serta dapat meningkatkan prestasi dalam olahraga.

Namun pada pelaksanaan ekstrakurikuler Futsal di MTs Pondok Pesantren Thawalib Padang belum terlaksana dengan baik, dapat kita lihat dari kurangnya minat santri/siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal. Hal ini tergambar dalam jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Futsal dari kelas IX, VII, dan VIII hanya 21 orang yang mengikuti.

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler olahraga Futsal, Motivasi dapat mempengaruhi santri/siswa dalam mengikuti kegiatan ini, karena Motivasi merupakan salah satu faktor pendorong yang menjadi dasar seorang santri/siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Motivasi yang timbul dari dalam diri seorang santri akan mendorongnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan dengan adanya perhatian dari berbagai pihak seperti: Pimpinan Pondok, Kepala Sekolah dan majelis Guru serta dukungan orang tua santri/siswa dapat mempengaruhi mereka dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Futsal ini.

Memperhatikan masalah di atas, terkait dengan kurangnya minat santri/siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Futsal, diduga Motivasi memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan ekstrakurikuler Futsal.

Untuk itu timbullah keinginan penulis untuk melakukan penelitian terhadap kegiatan ekstrakurikuler Futsal di MTs Pondok Pesantren Thawalib Padang. Faktor apa yang paling dominan yang mempengaruhi pelaksanaan

ekstrakurikuler Futsal ini, penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul, “Motivasi Santri Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Thawalib Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Futsal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana minat siswa terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler Futsal?
2. Apakah waktu yang disediakan cukup untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Futsal?
3. Apakah ketersediaan sarana dan prasarana yang menyebabkan kurang terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler Futsal ini?
4. Apakah sosial ekonomi berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan ekstrakurikuler ini?
5. Apakah perhatian Kepala Sekolah dan Pimpinan Pondok yang menyebabkan kurang terlaksananya kegiatan ini?
6. Bagaimana peran orang tua dalam keberhasilan ekstrakurikuler ini?
7. Apakah Motivasi santri yang menyebabkan kurang terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler Futsal ini?

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan kemampuan penulis, dari beberapa identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi pada satu fakta saja, yaitu tentang “Motivasi Santri terhadap pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Futsal di MTs Pondok Pesantren Thawalib Padang”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah , maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Motivasi Santri terhadap pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Futsal di MTs Pondok Pesantren Thawalib Padang?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengungkap tingkat Motivasi Santri terhadap pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Futsal di MTs Pondok Pesantren Thawalib Padang.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan serta manfaat bagi :

1. Penulis, sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (Strata Satu) pada jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
2. Bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ekstrakurikuler Futsal.

3. Sebagai Bahan masukan bagi Pimpinan dan Kepala sekolah untuk dapat meningkatkan kegiatan Ekstrakurikuler Futsal di MTs Pondok Pesantren Thawalib Padang.
4. Sebagai Bahan masukan bagi pelatih dalam membuat program latihan yang sesuai dengan Ekstrakurikuler Futsal.
5. Siswa peserta Ekstrakurikuler Futsal sebagai tempat pembinaan untuk meningkatkan kemampuan bakat dan minat khususnya pendidikan olahraga.
6. Pondok pesantren Thawalib Padang sebagai bahan informasi dan sekaligus sebagai panduan dalam membuat kebijakan bagi siswanya yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Futsal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ektrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelajaran konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui pelaksanaan kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/masdrasah.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan potensi atau bakat yang ada pada diri peserta didik dapat disalurkan. Kegiatan ini tidak menggnggu belajar siswa karena dilaksanakan diluar jam pelajaran.

SK Mendikbud Nomor 060 / U / 1993 dan 080 / U 1993 menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan-kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

Untuk menyalurkan potensi siswa sehingga berkembang mencapai taraf yang maksimal, tidak saja melalui kegiatan intrakurikuler tetapi

juga kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini akan memberikan manfaat lebih banyak apabila dikelola secara baik.

Menurut Roswita (2008 : 7)

”Ekstrakurikuler merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh para siswa sesuai dengan bakat dan motivasinya, yang diperlukan di luar jam pelajaran atau pada waktu libur, agar para siswa memanfaatkan waktu tersebut dengan berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah kegiatan Futsal”.

Tujuan dan manfaat pelaksanaan kegiatan ini terutama mengembangkan dan meningkatkan bakat, minat, keperibadian dan potensi serta kreativitas pada masing-masing individu.

Sementara itu mengacu kepada Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen Dekdikbud No. 226/0/Kep/0/1997 disebut dalam pasal 25 bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah, dilaksanakan baik sekolah maupun di luar jam sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan serangkaian pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran sekolah sebagai penunjang kegiatan formal (kegiatan intra dan kokurikuler) di kelas juga memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, menyalurkan minat dan bakat serta potensi sumber daya manusianya.

Jelaslah bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat baik sekali dilaksanakan pada lembaga pendidikan guna pembinaan dan

mengembangkan potensi sumber daya manusia yang ada pada masing-masing individu siswa.

Menurut Musnizar (2010 : 13) mengacu kepada surat keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/1992 disebutkan dalam pasal 1 ayat 25:

“Berdasarkan SK tersebut dirumuskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar pembelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan-pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyangkut bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya”.

Selanjutnya Bachtiar.H.W (1985 : 4) Dalam Dedi Effendi mengatakan bahwa:

“Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa atau intrakurikuler yang dilakukan di sekolah atau diluar sekolah, dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa mengenal hubungan dalam berbagai bidang mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat menunjang pencapaian Internasional serta melengkapi upaya pembinaan masyarakat seutuhnya”.

Memperhatikan kedua sumber tersebut, ada perbedaan rumusan dalam kalimat, tetapi makna yang terkandung di dalamnya sama. Keduanya menekankan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada mata pelajaran dalam rangka pengayaan dan perbaikan, serta usaha pembinaan manusia atau upaya pementapan pembentukan kepribadian siswa.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan, pembinaan dan

peningkatan potensi, bakat, minat dan daya kreatifitas serta pengetahuan dan kepribadian siswa.

Futsal adalah salah satu olahraga sangat digemari oleh masyarakat, hendaknya dimulai pembinaan pada cabang olahraga ini, sehingga nantinya bisa lahir atlet- atlet yang berprestasi. Pembinaan yang berlanjut hendaknya mencapai prestasi yang memuaskan. Selain itu manfaat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal ini bisa menyehatkan badan dan bisa lebih semangat melaksanakan aktivitas-aktivitas lainnya, apalagi di Pondok Pesantren yang jadwalnya hanya banyak untuk belajar yang kadang kalah sering bikin siswa bosan.

b. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah-sekolah dalam pelaksanaannya mungkin setiap sekolah tidak sama karena disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan dari masing-masing sekolah. Ketidaksamaan ini juga dapat disebabkan dengan beberapa hal, fasilitas yang terbatas, guru/pembina yang sedikit, biaya yang kurang memadai dan sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan penunjang dan pelengkap kegiatan intrakurikuler dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Lutan (1986 : 71) “Kegiatan Ekstrakurikuler adalah upaya untuk pengembangan potensi anak didik sehingga berkembang mencapai taraf maksimal. Dalam bidang olahraga kegiatan ekstrakurikuler bahkan dapat memberikan sumbangan lebih banyak dari intrakurikuler, apabila

dikelola secara baik bahkan dalam menyalurkan bakat seseorang tersebut”.

Dari pendapat diatas jelas bagi kita bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan juga dapat memberikan sumbangan lebih banyak terhadap sekolah. Oleh sebab itu sudah selayaknya kegiatan ini dikembangkan sesuai minat dan bakat siswa.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tentu berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah untuk mengadakannya. Perbedaan yang dimaksud sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti : letak dan keadaan fasilitas sekolah yang ada, kemampuan tenaga yang membina, keuangan yang memadai dan lain sebagainya.

Pengalaman menunjukkan bahwa sekolah yang mampu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tertentu dengan baik, dapat menjadikan landasan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan disekolah. Jenis kegiatan ekstrakurikuler menurut Sutisna (1986:68) dalam Hendra Ferdinan yaitu sebagai berikut :

“ 1) organisasi siswa sekolah, 2) organisasi kelas dan tingkat kelas, 3) kesenian tari-tarian, band, kerawitan, nyanyian bersama dan sebagainya, 4) pidato dan ceramah (pidato, debat, diskusi, deklamasi, pantonim, sandiwara, dan sebagainya), 5) klub-klub hobi (fotografi, hasta karya), 6) kegiatan-kegiatan sosial, 7) klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, IPS, dan sebagainya), 8) atletik dan sport, 9) publikasi sekolah, 10) organisasi-organisasi yang disponsori secara kerjasama (pramuka, PMR, dan sebagainya) ”.

Dari berbagai jenis kegiatan yang dikemukakan di atas, tidak berarti bahwa setiap sekolah harus melaksanakannya semua, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi dari masing-masing sekolah untuk melaksanakan sesuai dengan skala prioritas tujuan yang akan dicapai.

c. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan harus mempunyai tujuan. Hal ini penting karena merupakan arah dan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan tersebut, karena kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik tanpa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana kegiatan siswa dimaksudkan untuk menyalurkan potensi, minat dan bakat para siswa agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan terarah. Adapun hal-hal yang diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler menurut (Depdikbud 1997) dalam *Romi kalces* adalah :

“(1) Siswa dapat memiliki pengetahuan, wawasan, pengalaman dan keterampilan sebagai bekal untuk dapat dikembangkan dilingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (2) Siswa dapat mengembangkan potensi, bakat, minat dan kretivitasnya secara wajar dan terarah (3) Terbentuknya sikap, prilaku dan kepribadian siswa secara mantap (4) Terbentuknya sikap disiplin, rasa memiliki, rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan yang tinggi dikalangan siswa sehingga mendorong terciptanya suasana kehidupan sebagai wiyata mandala”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil yang dirasakan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya individu atau siswa itu sendiri, tetapi dirasakan pula bagi kelompok dan juga bagi masyarakat di mana siswa itu berada.

Mengingat pentingnya pelaksanaan ekstrakurikuler bagi siswa dan lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan sudah seharusnya menyadari dan melaksanakan kegiatan ini dengan baik, sebab semakin baik pengolahannya kegiatan ekstrakurikuler maka akan memberikan mamfaat secara optimal bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.

d. Manfaat kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini apabila pelaksanaannya dikelola dengan baik, akan memberikan manfaat yang sangat berarti bagi kehidupan siswa. Karena melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut pihak sekolah dapat memupuk, mengembangkan, meningkatkan bakat, minat, dan kepribadian serta potensi yang ada pada diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu program kegiatan yang terencana, sederhana, kongkrit serta operasional yang ditujukan kepada pemenuhan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

Mengingat betapa pentingnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini bagi siswa, maka Depdikbud (1992 : 5) menjelaskan ada beberapa mamfaat dari pelaksanaan kegiatan ini :

- “(a) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan para siswa dalam arti memperkaya dan mempertajam serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang sesuai dengan kurikulum yang ada
- (b) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan

pembentukan nilai-nilai kepribadian para siswa (c) Untuk membina serta meningkatkan bakat, minat dan keterampilan”.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut sangat bermanfaat bagi perkembangan, pembinaan dan peningkatan potensi, bakat, minat, daya kreativitas dan pengetahuan serta kepribadian siswa.

2. Hakikat Permainan Futsal

a. Pengertian Futsal

Menurut Murhananto (2006:6) ”Futsal adalah kata yang digunakan secara Internasional untuk permainan sepakbola dalam ruangan. Kata itu berasal dari kata Futbol atau Futebol (dari bahasa Spanyol atau Portugal yang berarti permainan sepakbola) dan Salon atau Sala (dari bahasa Prancis atau Spanyol yang berarti dalam ruangan)”. Jadi futsal dapat diartikan sepakbola yang dimainkan dalam suatu ruangan.

b. Sejarah Futsal dan Perkembangannya Futsal di Indonesia

1. Sejarah futsal

Seperti ditulis oleh Murhananto(2006:7) Secara resmi, badan sepak bola dunia FIFA menyebutkan futsal pertama kali dimainkan di Montevideo,Uruguay pada tahun 1930. Saat itu, Juan carlos Ceriani memperkenalkan sepakbola lima lawan lima untuk suatu kompetisi bagi remaja. Pertandingan itu di lakukan di lapangan basket tidak menggunakan dinding pembatas, artinya ada kesempatan bola keluar lapangan dan terjadi tendangan ke dalam. Mulanya, Juan Carlos Ceriani

yang berasal dari Argentina menjadi pelatih di Montevideo. Hujan yang sering mengguyur membuatnya kesal, semua proses latihan dari jadwal yang sudah disusunnya berantakan. Kalau hujan gerimis mungkin masih bisa melanjutkan latihan, namun kalau hujan deras membuat lapangan tergenang air dan jadwal latihan berantakan.

Juan Carlos Ceriani memikirkan penyelesaian masalahnya dengan memindahkan tempat latihan ke dalam ruangan, latihan dapat berjalan dengan lancar. Mulanya ia tetap menggunakan aturan main seperti sepakbola demi kian juga dengan jumlah pemain tiap tim, yakni 11 orang. Namun permainan dalam ruangan sedikit demi sedikit diubah, sehingga akhirnya jumlah pemain setiap tim menjadi lima orang.

Pada tahun 1974, berkumpul perwakilan futsal dari berbagai negara. Pertemuan diadakan di Sao Paulo menyepakati pembentukan FIFUSA (The Federacao Internacional de Futebol de Salao) sebagai organisasi resmi yang mewadai futsal. Saat ini, Joao Havelange menjadi ketua umumnya. Setelah terbentuknya FIFUSA, futsal semakin cepat menyebar keseluruh dunia, kemudian menyebar ke Asia, Afrika, dan Amerika Utara amat pesat pada tahun 1980-an. Akan tetapi FIFUSA menjadi vakum setelah tahun 1989 FIFA mengambil alih futsal dan mengganti peraturan yang telah ada.

FIFA menyelenggarakan Piala Dunia futsal pertama di Belanda tahun 1989. Pada Piala Dunia pertama itu Brasil merebut juara. Penyelenggaraan berikutnya diadakan di Hongkong pada tahun 1992. Di

Hongkong, Timnas Brasil kembali menjadi juara dan lagi-lagi Brasil menjadi juara saat piala dunia ketiga di Spanyol tahun 1996. Tak mau kalah, Spanyol merebut juara saat piala dunia futsal diselenggarakan di Guatemala tahun 2000 dan pada tahun 2004 piala dunia futsal diadakan di Taiwan, Spanyol masih mempertahankan gelar juaranya.

Selain kompetisi resmi, banyak sekali kompetisi tidak resmi yang berlangsung. Penyelenggara kompetisi semakin memasyarakatkan futsal di berbagai negara. Demikian pula dengan Indonesia, banyak sekali kejuaraan yang juga amat menumbuhkan gairah bermain futsal di Tanah Air.

2. Perkembangan futsal di Indonesia

Sejarah Futsal di Indonesia sesuai yang dijelaskan dalam, [Http://www. Futsal. Webatu. Com/ sejarah masa modern. Html](http://www.Futsal.Webatu.Com/sejarah_masa_modern.Html).

”Futsal Masuk ke Indonesia pada tahun 1998-1999. Lalu pada tahun 2000 futsal mulai dikenal dimasyarakat, pada saat itu Futsal mulai berkembang dengan maraknya sekolah-sekolah Futsal di Indonesia. Lalu pada tahun 2002 AFC meminta Indonesia untuk menggelar kejuaraan Piala Asia”.

Futsal di Indonesia saat ini suda sangat berkembang. Akan tetapi pada saat ini olahraga futsal hanya bersifat rekreatif saja, belum menjadi sebuah olahraga yang profesional. Sekarang tinggal bagaimana Badan Futsal Nasional (BFN) dan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) dapat bekerja bahu-membahu untuk membawah olahraga ini untuk diminati oleh masyarakat dan menjadi olahraga yang profesional.

Sebenarnya prestasi Timnas Futsal Indonesia sangat membanggakan, yaitu peringkat 50 Dunia dan prestasi terakhir adalah tampil sebagai juara AFF(Asean Football Federation) pada tahun 2010. Kita berharap futsal berkembang dengan lancar di Indonesia dan kita bisa berprestasi lebih tinggi lagi.

c. Manfaat Futsal

Futsal memiliki peranan penting bagi perkembangan bakat pemain sepakbola seperti yang dijelaskan dalam, [Htt://Guru olahraga.com/strategi-mengajar/manfaat-futsal.ari](http://Guruolahraga.com/strategi-mengajar/manfaat-futsal.ari) Contoh nyata seperti pesepak bola Brasil. Sebagian besar pemain top Brasil bermain futsal di masa kecilnya. Seperti Ronaldinho, Pele, Ziko, Socrates, dan Bebeto. Berkat bermain futsal mereka bisa memiliki kelincahan, kecepatan dan intuisi yang sangat bagus dalam mengolah si kulit bundar di lapangan. Jika dibandingkan dengan sepakbola, peraturan di futsal jauh lebih ketat. Pemain dilarang melakukan sliding tackle (menjegal dari belakang) dan body charge (benturan badan). Jadi pemain futsal bisa mengeluarkan tekniknya tanpa takut dcederai lawan.

Ada beberapa faktor yang membantu pemain dalam mengembangkan kemampuan teknik bermain bola yang baik seperti dikutip dari, [Htt://Guru olahraga.com/strategi-mengajar/manfaat-futsal.ari](http://Guruolahraga.com/strategi-mengajar/manfaat-futsal.ari) :

1. Kecerdasan : disini perbedaan sepakbola dan futsal begitu terlihat. Di futsal seorang pemain dituntut bisa melakukan sebuah improvisasi dalam menghadapi masalah dalam bermain. Jadi secara spontan pemain baru bisa mengeluarkan tekniknya,

futsal ini sangat ideal sebagai sarana mengembangkan intelegensi dalam bermain sepakbola.

2. Keahlian teknik : teknik lebih berperan dari tenaga dalam bermain futsal. Jika teknik yang dimiliki pemain tidak memenuhi syarat pemain tidak bisa melepaskan diri dari pressing lawan. Kondisi ini membuat pemain mau tidak mau harus meningkatkan skillnya, baik dalam hal kontrol bola, pergerakan dengan dan tanpa bola, footwork, passing, dribbling dan shooting.
3. Total football : di futsal jumlah pemain yang sedikit membuat seluruh pemain bermain dengan total football. Jadi saat tim menyerang, tidak hanya pemain depan yang bekerja. Begitu juga saat bertahan, pemain depan juga turun membantu pertahanan. Maka dari itu pemain futsal dituntut memiliki stamina yang prima karena harus selalu bergerak.
4. Kecepatan : ruanggerak yang sempit membuat aliran bola bergerak cepat di antara kaki pemain. Jadi pemain futsal dituntut untuk bermain cepat, baik dalam hal passing, gerak tipu dan shooting. Tentu hal ini menjadikan nilai lebih jika digunakan dalam bermain sepakbola lapangan besar.
5. Hiburan : di futsal terjadinya gol jauh lebih sering daripada di sepak bola. Dengan skill pemain yang tinggi pergerakan bola yang cepat dan sering terjadinya gol maka futsal menjadi tontonan yang menyenangkan.

Sudah jelas bagi kita futsal juga mempunyai manfaat bagi perkembangan sepakbola hal ini terlihat dari bintang-bintang sepakbola papan atas yang juga masa kecilnya menggeluti futsal, sehingga nama mereka tidak asing lagi dimata dunia.

d. Peraturan Permainan

Adapun peraturan permainan futsal seperti yang ditulis dalam Etika Indonesia (2004:8) yaitu:

Peraturan 1. Lapangan

Lapangan harus berbentuk empat persegi panjang, garis samping pembatas lapangan harus lebih panjang dari garis gawang.

1. Ukuran
 - Panjang : minimal 25 m dan maksimal 42 m
 - Lebar : minimal 15 m dan maksimal 25 m
 - Untuk pertandingan internasional, ukurannya sebagai berikut :
 - Panjang : minimal 38 m dan maksimal 42 m
 - Lebar : minimal 18 m dan maksimal 25 m
2. Tanda lapangan
 - a. Garis pembatas lapangan, garis yang berukuran lebih panjang disebut garis samping (touch line), sedangkan garis yang pendek disebut garis gawang (goal line).
 - b. Lebar garis pembatas 8 cm.
 - c. Dari titik tengah dibuat lingkaran dengan jari-jari 3 meter. Garis melingkar di tengah lapangan tersebut dinamai garis tengah.
3. Daerah Penalti
 - Areal di depan gawang ditandai dengan garis setenga lingkaran disebut daerah penalti. Penentuan daerah penalti sebagai berikut :
 - a. Dua buah garis seperempat lingkaran berjari-jari 6 m di dalam lapangan dengan titik pusat setiap tiang gawang. Masing-masing garis dibuat di sisi luar setiap tiang gawang.
 - b. Kedua ujung yang berada di depan kedua tiang gawang dihubungkan dengan garis lurus sepanjang 3,16 m sejajar dengan garis gawang dan kedua tiang gawang. Ukuran 3,16 m didapat dari penambahan lebar gawang (3 m) dengan diameter kedua tiang gawang (setiap tiang berdiameter 8 cm).
Ada dua buah titik penalti ; **Titik penalti pertama** adalah titik dengan jarak 6 m dari titik tengah antara kedua tiang gawang. **Titik penalti kedua** adalah titik dengan jarak 10 m dari titik tengah antara kedua tiang gawang.
4. Daerah Tendangan Sudut
 - Garis setengah lingkaran berjari-jari 25 cm
5. Daerah bebas
 - Lima meter kekanan dan kekiri dari potongan garis tengah dan garis samping disebut daerah bebas.
6. Daerah pergantian pemain
 - Lima meter dari batas daerah bebas adalah daerah pergantian pemain.
7. Gawang
 - Tinggi gawang : 2 m
 - Lebar gawang : 3 m

Peraturan 2. Bola

Kualitas dan ukuran

Bola yang digunakan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

1. Berbentuk bulat
2. Terbuat dari kulit
3. Diameter minimum 62 cm dan maksimum 64 cm
4. Berat bola minimum 400 gram dan maksimum 440 gram
5. Tekanan sama dengan 0,4-0,6 atmosfer

Peraturan 3. Pemain

Jumlah pemain (per tim)

1. Jumlah pemain maksimal untuk memulai pertandingan: 5, salah satunya penjaga gawang
2. Jumlah pemain minimal untuk mengakhiri pertandingan: 2
3. Jumlah pemain cadangan maksimal: 7
4. Jumlah wasit: 2
5. Batas jumlah pergantian pemain: tak terbatas
6. Metode pergantian: "pergantian melayang" (semua pemain kecuali penjaga gawang boleh memasuki dan meninggalkan lapangan kapan saja; pergantian penjaga gawang hanya dapat dilakukan jika bola tak sedang dimainkan dan dengan persetujuan wasit).

Pelanggaran dan Hukuman

1. Jika pemain cadangan masuk ke lapangan sebelum pemain yang akan digantikannya meninggalkan lapangan secara sempurna, berlaku ketentuan sebagai berikut :
 - a. Permainan dihentikan.
 - 1) Pemain yang diganti diperintahkan untuk meninggalkan lapangan.
 - 2) Pemain pengganti diperingatkan dan diberi kartu kuning
 - 3) Permainan dimulai kembali dengan melakukan tendangan bebas tidak langsung bagi tim lawan.
2. Jika pergantian pemain dilakukan di luar daerah pergantian pemain, berlaku ketentuan sebagai berikut :
 - a) Permainan dihentikan
 - b) Pemain yang melanggar diperingatkan dan diberi kartu kuning

- c) Permainan dimulai kembali dengan melakukan tendangan bebas tidak langsung bagi tim lawan

Peraturan 4. Wasit

Murhananto (2006:25) menjelaskan tentang wewenang seorang wasit yaitu:

Keputusan 1.

Jika wasit pertama dan wasit kedua secara bersamaan mengeluarkan sinyal pelanggaran tetapi terdapat perbedaan keputusan, tetap keputusan wasit pertamalah yang dibenarkan.

Keputusan 2

Wasit pertama dan kedua memiliki hak memperingatkan atau mengeluarkan pemain. Namun, jika terjadi perbedaan di antara mereka, tetap keputusan wasit pertamalah yang dibenarkan

Peraturan 6. Lamanya pertandingan

1. Lama normal: 2x20 menit
2. Lama istirahat: 10 menit
3. Lama perpanjangan waktu: 2x10 menit
4. Ada adu penalti jika jumlah gol kedua tim seri saat perpanjangan waktu selesai
5. *Time-out*: 1 per tim per babak; tak ada dalam waktu tambahan
6. Waktu pergantian babak: maksimal 10 menit

Prosedur untuk menentukan pemenang pertandingan dengan hasil seri yaitu: seperti yang dijelaskan dalam Etika Indonesia (2004:55).

Waktu tambahan dan tendangan penalti adalah cara untuk menentukan tim pemenang, apabila peraturan kompetisi mengisyaratkan harus ada tim pemenang setelah pertandingan berakhir dengan seri.

Waktu tambahan terdiri dari dua kali waktu yang sama, yaitu lima menit setelah waktu istirahat selama lima menit. Jika tidak ada gol yang dicetak selama dua babak dari penambahan waktu tersebut dan nilai akhir tetap berimbang, pertandingan ditentukan dengan adu penalti.

Futsal termasuk salah satu olahraga yang sangat populer pada saat ini, yang mendapat perhatian dari masyarakat mulai dari perdesaan sampai ke kota. Hal ini dapat kita lihat pada pertandingan futsal yang selalu banyak peminatnya dan tidak pernah sepi dari penonton dan peserta pertandingan, futsal tidak saja digemari anak muda dan anak-anak tetapi orang yang telah tua pun ikut bermain futsal. Kita ingat ketika adanya pertandingan futsal di UNP, Bapak Dosen-dosen kita pun ikut main. Demikianlah futsal sangat digemari. Futsal perlu pembinaan yang sangat profesional sehingga terlahir atlet-atlet yang berprestasi.

3. Hakikat Motivasi

a. Pengertian motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat, Hamzah (2006:3). Menurut pendapat Thomas L. Good dan Jerek B. Brophi seperti dikutip oleh Prayitno (1989:2) “Motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah, dan memperkuat tingkah laku”. Sejalan dengan hal tersebut, With Rington (1986:37) menegaskan pula bahwa “Motivasi merupakan tenaga yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu”. McDonald (1983:203) “motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan”.

Sarwono (1983:57) mengartikan motivasi sebagai “Keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia , termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan akhir dari perbuatan tersebut”. Selanjutnya Whitaker dalam Soemanto (1990:1993) memberikan pengertian motivasi sebagai “Kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberikan kepada makhluk hidup untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan pengertian motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan rangsangan yang terjadi di dalam diri individu, yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya atlet ke dalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

b. Fungsi motivasi

Fungsi motivasi menurut Hamalik (2001: 161) ada beberapa meliputi berikut ini:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu balasan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perubahan seperti belajar
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Motivasi sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktivitas / kegiatan, seperti yang dikatakan oleh Sardirman (2001: 83) mengatakan bahwa fungsi motivasi adalah :

1. Mendorong manusia untuk berbuat sesuatu, motivasi dalam hal ini menjadi motor penggerak atau motor yang melepaskan energi dari setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan, dalam hal ini motivasi bisa memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan apa yang akan dilakukan dengan menyeleksi perbuatan yang tidak perlu dan tidak bermanfaat bagi pencapaian tujuan sehingga tujuan dapat tercapai dengan lancar.

Berdasarkan fungsi motivasi di atas, seseorang yang memasuki sekolah atau jenjang pendidikan dengan program keahlian tertentu, tentu saja mempunyai suatu tujuan. Sebab tujuan adalah sasaran terakhir dari suatu perbuatan yang ingin dicapai oleh seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan.

c. Jenis motivasi

Ditinjau dari tipe dan penyebab terjadinya motivasi belajar, Woodwarth dan Marquis dalam prayitno (1989:10) dapat dikenal atas 2 tipe motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dalam penjelasan selanjutnya akan diuraikan kedua tipe motivasi tersebut disertai dengan indikator-indikator yang terkait.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan “Motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar” (Surya brata, 1984:28), sedangkan pendapat Purwanto (1990:65) yang disebut

motivasi intrinsik adalah “Jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam objek itu sendiri”.Thornburgh (1984) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu.

Sedangkan Winkel (1984:28) mendefinisikan, “Sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”.Seseorang individu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi karena adanya energi berasal dari dalam diri individu itu sendiri.Kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Timbulnya motivasi intrinsik dalam proses belajar pada seseorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses (soemanto,1990:190). Misalnya memperlihatkan tingkah laku yang tekun dalam mengikuti dan mengerjakan segala tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.Menurut Purkey seperti yang dikutip Prayitno (1989:38) bahwa, “setiap siswa dalam termotivasi secara intrinsik kalau ada kepuasan di dalam dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan di lingkungannya”. Dengan termotivasinya siswa

dalam proses belajar-mengajar, bila dilaksanakan secara kontiniu akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri peserta didik.

Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi intrinsik menimbulkan kesan, kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menurut Yusuf (1987:83) mengemukakan: “Motivasi intrinsik merupakan sumber tenaga yang paling lama, karena peserta didik merasa senang dan puas dalam belajar, sehingga dalam pengelolaan proses belajar-mengajar pendidik hendaknya dapat memperhatikan faktor yang tumbuh dari motivasi intrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut”.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar berasal dari faktor pesimis atau dalam diri. Menurut pendapat Anderson dan Faust seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:10) mengemukakan adalah; minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Sedangkan Winkell (1984:43) mengemukakan: “atas: sikap, perasaan, minat, dan kondisi akibat keadaan kultural atau ekonomis”. Hadinoto seperti yang dikutip oleh Setriadi (1992:8) membagi motivasi Intrinsik ini atas: “Minat, cita-cita, kemampuan dasar, dan bakat”. Bachtiar (1983:7) membaginya atas: “kebutuhan, keinginan, ketidaksenangan, minat serta perasaan bersalah”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi intrinsik adalah: sikap, perasaan, minat, bakat, dan kebutuhan. Dalam pembahasan selanjutnya dijelaskan indikator-indikator yang diuraikan di atas.

a. Sikap

Sikap merupakan manifestasi diri seseorang individu dalam menerima dan menolak kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan tidak. Mappiere (1982:58) mendefinisikan “sikap sebagai kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi” (baik reaksi yang positif maupun yang negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi atau kondisi sekitarnya.

Menurut Winkell (1984:55) sikap merupakan, “suatu kondisi intern di dalam subjek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang diambil, lebih-lebih bila tersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Pembentuk sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakannya. Pengungkapan tindakan seseorang dalam belajar dapat diperhatikan dari ekspresinya dalam bertingkah laku karena ekspresi merupakan pernyataan individu terhadap suatu sistem mulus yang dapat diamati orang lain.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka

menumbuhkan sikap individu adalah kemauan dan kerelaan untuk berbuat. Pelaksanaan pendidikan format terutama mengajarkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kondisi dan situasi, misalnya sikap dalam belajar, ketelitian belajar, dan pandangan terhadap pendidik. Seseorang pendidik dapat mengaplikasikan ketiga cara di atas dalam rangka menemukan dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan terjadinya pelaksanaan pengembangan sikap tersebut akan lebih memperlancar proses belajar-mengajar ddalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Perasaan

Winkell (1984:30) menjelaskna perasaan sebagai, “aktifitas pesimis yang di dalamnya subjek menghayati nilai-nilai dari suatu objek”. Selanjutnya Soekanto (1990:35) mendefenisikan perasaan sebagai : suasana pesimis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan menumbuhkan diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri.

Menurut Mappiare (1982:58) mengemukakan “timbulnya perasaan merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya dengan orang tua dan saudara-saudara serta pergaulan sosial yang lebih luas”.

Melalui faktor ini peserta didik akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan-keadaan yang ditemuinya di sekolah pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkannya, apabila penilaian yang dilakukannya mengandung makna positif, tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira, dan sebagainya.

Agar pelaksanaan proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif, pendidik hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektifitas belajar peserta didik.

c. Minat

Minat merupakan suatu kekuatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Winkell (1984:30) mengartikan sebagai “kecendrungan yang menetap dalam subjek untuk merasa teras tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”.

Sedangkan Mappiare (1982:62) minat merupakan: “suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecendrungan-kecendrungan lain yang mengarahkannya individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya. Pengamatan yang dapat dilakukan seorang pendidik guna melihat gejala minat yang ada dalam diri peserta didiknya, juga dapat di perhatikan dari pola tingkah laku peserta didik yang mengarah kepada materi yang menjadi pokok bahasan, juga dilandasi oleh minat yang kuat sebagai faktor utama dalam mempengaruhi keaktifan belajar, berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar tujuan yang diharapkan.

d. Bakat

Sukardi (1984:45), mendefinisikan bakat: “sebagai suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu, yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa yang akan datang”. Menurut Surya Brata (1984:169) mengemukakan “seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya”.

Memperhatikan pendapat yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa peserta didik yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaan atau

kariernya. Dengan demikian bakat merupakan suatu profesi seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

e. Kebutuhan

Kebutuhan pada seseorang dapat di golongan menjadi 2: kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung pada keadaan sosial (Witherington 1983 : 106). Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan dari alam sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar dapat diperhatikan dari tingkah laku yang di perhatikan peserta didik dalam melibatkan diri pada proses belajar sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Karena itu diwajibkan seorang pendidik yang utama adalah motivasi peserta didik dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

2) Motivasi Ekstrinsik

(Winkell ,1984 : 27), yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah: bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Menurut Prayitno (1989 : 13) motivasi ekstrinsik adalah : “motivasi yang keberadaannya bukan merupakan perasaan atau keinginan yang ada pada dirinya”.

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada pada diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada di luar proses. Menurut penelitian lother seperti yang ditulis oleh Prayitno (1989 : 14) “Banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik, mereka memerlukan perhatian dan penerangan serta dorongan yang khusus dari guru”.

Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan, semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan. Seorang pendidik dalam usaha mengembangkan tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya secara individual, sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya,

dengan demikian seorang pendidik dapat menggunakan suatu strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Ada beberapa cara yang sering digunakan guru / pendidik untuk merangsang minat siswa / santri dalam belajar yang merupakan dorongan ekstrinsik diantaranya adalah memberikan pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan dan persaingan.

Untuk mengetahui lebih lanjut maka masing-masing cara tersebut akan diuraikan sesuai dengan pendapat para ahli :

a. Pujian

Setiap individu sangatlah membutuhkan pujian, karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkell (1989:29) adalah untuk “mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajarnya baik”.

Hasil penelitian yang dilakukan Grace seperti yang ditulis Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa “siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebagian lagi menampakkan hasil belajarnya yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang lebih baik hasil belajarnya jika tidak dipuji dan tidak dikritik”.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyesuaikan diri di tengah-tengah masyarakat.

b. Pemberitahuan kemajuan belajar

Adanya sistem penilaian yang bersifat terbuka dari seorang pendidik dengan memberitahukan prestasi belajar yang dicapai peserta didik, akan menimbulkan suatu motif meningkat hasil tersebut. (Prayitno,1989:25).

Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang peserta didik akan mempengaruhi daya rangsangannya pada materi-materi pelajaran yang berikutnya. Adanya perasaan yang ingin selalu berhasil dan sukses dalam diri peserta didik haruslah dibentuk serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti proses belajar-mengajar.

c. Hadiah

Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin (Winkell,1984:28). Pemberian hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam mengikuti suatu materi tertentu akan dapat menimbulkan dan merangsang peserta, memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya, sehingga memiliki kecendrungan untuk mengulanginya kembali. Penghargaan yang diberikan dalam

bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik karena bentuknya yang lebih konflik.

d. Hukuman

Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan beberapa penumbuhan motivasi dari peserta didik yang mengalaminya.

Perbaikan tingkah laku peserta didik yang salah, tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan dengan pemberian sangsi hukuman, karena itu hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Soemanto, 1990:204). Pelaksanaan sangsi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada peserta didik, sehingga menuntut adanya kebijakan demi tercapainya tujuan pendidikan.

e. Penghargaan

Menurut Brofhy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:65) ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain.

“(1) hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkat, (2) menyelenggarakan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random, (3) penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum, (4) penghargaan yang diberikan oleh pendidik hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan pendidik atas keberhasilan peserta didik, (5) penghargaan hendaklah diberikan untuk peserta didik yang

menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan”.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan beberapa besar kemampuan besar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antar peserta didik sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

Dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar/berlatih merupakan masalah yang cukup kompleks. Dengan demikian pendidik/pelatih sebagai menejer yang berperan utama dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas pengajaran. Penetapan dan pemilihan prinsip tersebut dapat berdasarkan tingkah laku yang dilihat dari para peserta didik pada waktu proses pengajaran/latihan.

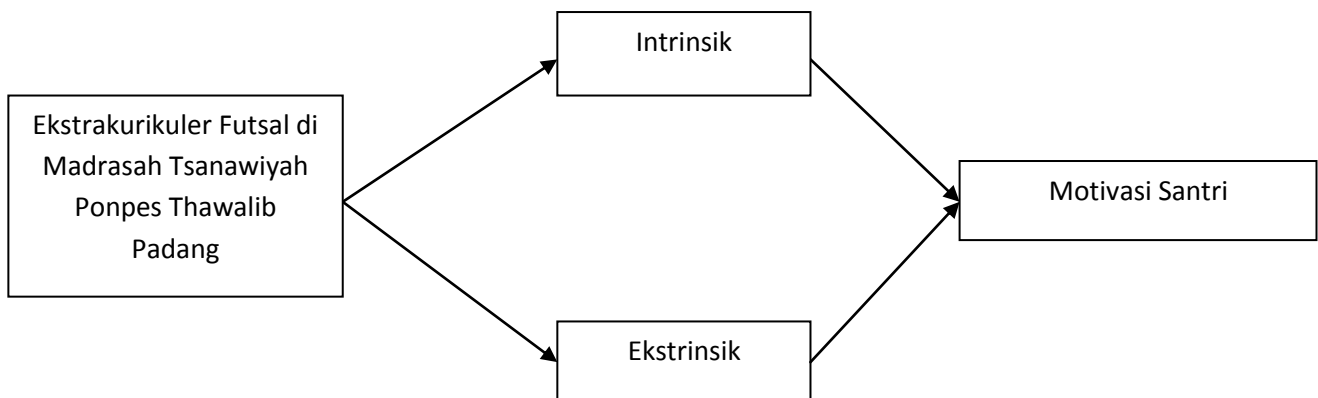
Selain itu masalah lain yang dapat timbul adalah bagaimana seorang pendidik dapat mempergunakan motivasi belajar yang telah ditimbulkan, sehingga dapat mendorong para peserta didik untuk dapat bekerja guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, tugas seorang pendidik dalam mengelola proses belajar-mengajar yang utama adalah bagaimana dapat memotivasi peserta didiknya untuk dapat belajar demi tercapainya tujuan serta terjadinya proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Dengan demikian pendidik yang berhasil dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi akan mempengaruhi siswa dalam rangka mencapai materi pelajaran/latihan

B. Kerangka Konseptual

Motivasi merupakan faktor pendorong bagi seseorang terhadap suatu gejala atau peristiwa lewat proses mental yang terjadi dalam diri individu, baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik. Motivasi siswa ini mengarah pada pelaksanaan kegiatan olahraga seperti Futsal, dalam kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Thawalib Padang, karena dengan adanya Motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi diduga kegiatan ekstrakurikuler akan berjalan dengan lancar, sebaliknya apabila Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini rendah, maka diduga kegiatan ekstrakurikuler tidak akan berjalan dengan lancar.

Dari uraian di atas dapat penulis ambil suatu gambaran konseptual penelitian yaitu Motivasi siswa terhadap ekstrakurikuler Futsal yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka konseptual

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah: Bagaimanakah tingkat Motivasi Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Thawalib Padang dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Futsal ?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “ motivasi santri terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler futsal di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Thawalib Padang”, maka dapat disimpulkan:

Dari hasil keseluruhan indikator, yang terdiri dari : indikator sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan, pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, dan penghargaan diperoleh (mean) = 3,58 dengan persentase 71,56% diklasifikasikan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi santri terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler futsal di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Thawalib Padang berada pada kategori tinggi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan terhadap kegiatan ekstrakurikuler futsal:

1. Siswa dapat mengikuti proses kegiatan ekstrakurikuler futsal dengan baik agar bisa meningkatkan prestasinya.
2. Pelatih harus bisa meningkatkan motivasi siswa agar lebih rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler futsal.

3. Orang tua siswa bisa lebih memotivasi anaknya dalam pelaksanaan ekstrakurikuler futsal.
4. Untuk rekan-rekan mahasiswa bisa melanjutkan penelitian tentang motivasi futsal pada siswa-siswa yang lain.
5. Bagi peneliti bisa mempraktikan setelah tamat dari kuliah dalam cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSATAKA

- A. Muri Yusuf. (1997). *Metode Penelitian*. IKIP. Padang
- _____. (1987). *Motivasi Belajar*. Jakarta : PT Gramedia
- Bachtiar (1983), *Motivasi Dalam Mengajar* . Padang : FIP IKIP Padang.
- Depdikbud. (1992) *Petunjuk Pelaksanaan Ekstrakurikuler Sebagai Salah Satu Pembinaan Kesiswaan, Jakarta. Depdikbud.*
- Dedi Efendi. 2006. *Kegiatan Ekstrakurikuler Silat Tradisional Pauh Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Padang*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Hamzah (2006), *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- [Http://Guru olahraga.com/stategi-mengajar/mamfaat-futsal.ari](http://Guru%20olahraga.com/stategi-mengajar/mamfaat-futsal.ari)
- [Http://www.Futsal.Webatu.Com/Sejarah Masa Modern.Html](http://www.Futsal.Webatu.Com/Sejarah%20Masa%20Modern.Html)
- Hendra Ferdinan. 2009. *Tinjauan Tentang Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Bola Mini Di Sekolah Dasar Negeri 08 Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Mappiare.(1982). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta : PT . Gramedia
- Mendikbud. 1992. *Surat ketupusan Dirjen Dikdasmen*. Jakarta. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murhananto. 2006, *Dasar-dasar Permainan Futsal*. Jakarta : Kawan pustaka
- Musnizar. 2010. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Renang Di SDn No.112/II Purwo Bhakti Kec.Bathin III Kab.Bungo Jambi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Peraturan Permainan Futsal 2004. Jakarta: Etika Indonesia

Prayitno, Elida (1989) . *Motivasi dalam belajar*. Jakarta : P2LPTK

Lutfi. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Wali

Romi Kalces (2007). *Studi Tentang Kegiatan Ektrakurikuler Cabang Sepak Bola pada sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Pasaman Barat*. Padang: Universitas Negeri Padang

Roswita. 2008. *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Bola Voli di SMPN 2 Lubuk Basung Kabupaten Agam*. Padang : Universitas Negeri Padang.

Suharsimi, Arikunto(1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

_____ (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

Sarwono, Sarlito Wirawan (1983) *Pengantar umum psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang.

SK Mendikbud Nomor 060/U/1963 Dan 080/U/1993

Soemanto, Wasty (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Suryabrata, Sumadi (1984) *Psikologi Pendidikan* . Jakarta : Rajawali

Undang-undang RI no. 3 tahun 2005 tentang Sistim Keolahragaan Nasional. Jakarta : Menegpora (2006)

Winkell:ws (1984) *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.